

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena prostitusi sebenarnya sudah ada sejak zaman purba menggunakan wanita sebagai bagian dari komoditas sistem feodal dan berkembang sampai saat ini. Di Indonesia masalah prostitusi sudah tidak lazim untuk didengar hingga hal tersebut menjadi masalah sosial bahkan masalah tradisi dan semakin berkembangnya pula kecanggihan teknologi baik media sosial mempercepat pertumbuhan prostitusi hingga saat ini. Pekerja seks komersial dikecam keras oleh masyarakat bahwa mereka melakukan penyimpangan sosial dan melanggar norma-norma yang ada dan menyebabkan munculnya penyakit klamin (Philep dan Joseph, 2016). Media dunia di Asia maupun Barat telah meliput bisnis perdagangan wanita dalam satu dekade terakhir, bisnis yang membawakan wanita dari negara miskin ke negara makmur dan perdagangan perempuan sudah tidak asing lagi di negara besar seperti Jepang dan Thailand menjadikan wanita sebagai perdagangan grosir untuk sektor seks komersialnya (Irianto, 2005).

Prostitusi merupakan sesuatu hal yang terdengar biasa di dunia karena hal tersebut merupakan salah satu mata pencaharian yang dianggap mudah untuk dikerjakan. Bagi perempuan menjadi pekerja seks komersial merupakan salah satu kegiatan yang mampu mempertahankan hidup dan sudah menjadi suatu

kebutuhan, keterbatasan ekonomi dan kurangnya pendidikan dan ketrampilan yang memadai.

Pekerja seks komersial (PSK) dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah (Kartono, 2003). Prostitusi merupakan perdagangan wanita dengan komoditas yang beresiko besar dan digambarkan dengan hubungan seks yang diperjual belikan (Farley, 2018). Akibat terhimpitnya ekonomi mendorong seorang wanita yang tidak memandang usia untuk menjajakan tubuhnya di berbagai daerah, tak memandang status lajang maupun tidak yang terpenting adalah uang sebagai sumber atas perlakuan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan 2018 di PPSW Wanodyatama terhadap beberapa pekerja seks komersial terungkap bahwa faktor ekonomi dan keluarga menjadi pendorong untuk bekerja di dunia prostitusi. Menurut wawancara dengan kurang lebih 3 penghuni panti menyebutkan bahwa faktor ekonomi merupakan hal utama yang menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber utama dalam menghasilkan pundi-pundi uang dengan cepat, tak hanya faktor ekonomi faktor lingkunganpun menjadi salah satu penyebab mengapa mereka berkecimpung di dunia seks tersebut. Tuntutan eksistensi dan ajakan temanpun menjadi faktor dalam menjadikan pekerja seks komersial salah satu pekerjaan utama, dan kurangnya pendidikan dan ketrampilan yaitu menjadi penyebab juga mereka menjadikan pekerja seks komersial sebagai salah satu mata pencarian kebanyakan pekerja seks komersial yang berada di panti tersebut merupakan lulusan dari SD hingga SMP.

Menurut hasil penelitian Rachamawati (2016) faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pekerja seks komersial adalah faktor keluarga, yang memberikan pendidikan informal. Kedua yaitu faktor lingkungan dan pertemanan yang menyeret seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial dan yang terakhir bahwa menurut mereka seks adalah suatu kebutuhan yang dominan.

Fenomena prostitusi yang terjadi di Surakarta banyak berkembang di kalangan remaja hingga lansia, tempat hiburan menjadi salah satu kedok praktek prostitusi. (merdeka.com, 2013) Silir dan Semanggi merupakan daerah prostitusi yang terbesar di Surakarta namun di tahun 1998 lokasi tersebut diubah menjadi pusat perekonomian Daerah. Melihat dari hal tersebut prostitusi merupakan pekerjaan yang dilarang keras oleh agama. Apabila kita melihat dari perspektif Islam prostitusi mengacu pada zina dan hal ini sangat dilarang keras oleh agama.

Dalam Al-Quran dalil larangan zina dapat kita lihat pada ayat QS.Al-Israa;32

إِنَّهُ كَانَ فِجْشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا الزَّيْنَىٰ وَلَا تَقْرَبُوا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

Dari ayat di atas sudah jelas bahwa prostitusi sangat dilarang keras oleh agama dan bertentangan dengan Al-Quran. Pekerja seks komersial melakukan pekerjaan tersebut dengan alasan ekonomi dan tuntutan keluarga hingga tuntutan sosial. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu penerima manfaat berinisial S:

“Saya bekerja gini sebenarnya itu karena anak saya minta dibeliin motor mbak, kan suami saya udah meninggal dan saya itu ngurusin bapak saya mbak anak saya sekolahe di kawasan mahal mesti tuntunane juga banyak saya malu mbak nek ngga bisa memenuhi kemauan anak saya”

Hal tersebut membuktikan bahwa tuntutan dari keluarga menjadi salah satu alasan bekerja dalam hal prostitusi.

Untuk mencegah pertumbuhan prostitusi pemerintah mengadakan rehabilitasi. Rehabilitasi dilakukan untuk menangani masalah sosial dengan tujuan untuk membantu mengarahkan agar seseorang tersebut berdaya di masyarakat dan agar tidak mengulangi pekerjaan yang sama yaitu praktik prostitusi. Kriteria masuk dalam panti adalah eks pekerja komersial di kalangan semua umur yang didapat dari hasil pemertiban dan eks pekerja komersial. Mereka direhabilitasi dengan pembinaan dan ketrampilan agar terhindar dari pekerjaan prostitusi dan disebut dengan “Penerima Manfaat”. Keterampilan diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dibidang yang sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya sehingga memiliki bekal untuk bekerja secara mandiri untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta upaya merehabilitasi pekerja seks komersial agar diterima kembali di masyarakat dan bisa menyiapkan masa depan dengan keterampilan yang sudah diperoleh.

Individu yang baru pertama kali memasuki sebuah panti dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan peraturan yang sudah ditetapkan di panti tersebut seperti pembinaan. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial dengan pelatihan keterampilan salon, kegiatan yang diajarkan meliputi, perawatan rambut dan

perawatan wajah. Perawatan rambut meliputi cara memotong rambut, pewarnaan rambut, creambath, hair mask, rebonding. Perawatan wajah meliputi facial dan rias wajah. Faktor yang mendukung proses pelatihan keterampilan adalah mendapat dana dari pemerintah, adanya tutor dalam pelatihan keterampilan, dan dukungan dari resos dan tutor dalam pelaksanaan tes. Faktor yang menghambat proses pelatihan keterampilan adalah tidak disetujuinya oleh bapak ibu asuh dari pekerja seks komersial, pekerja seks komersial yang kurang serius mengikuti pelatihan keterampilan, dan kurang menguasai materi yang diberikan. Pembinaan yang dilakukan panti tersebut bermacam-macam dari dinamika kelompok yang mendominasi cara bekerja sama, edukasi seperti pemberian motivasi hingga hingga penggambaran hidup pun juga diberikan serta edukasi tentang ketrampilan dan kebersihan hal tersebut berlaku untuk semua individu yang berada di panti tidak memandang usia muda maupun tua.

Dalam menjalani kehidupan pastinya seseorang memiliki pengalaman baik berupa kesenangan maupun kesedihan. Apalagi ketika seseorang menjalani kehidupan yang berbanding terbalik dari kehidupan yang sebelumnya dijalani merupakan suatu pengalaman yang tidak pernah terlupakan dan memiliki kesan tersendiri dalam hidupnya. Hal tersebut memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang individu berupa pengalaman menyenangkan maupun menyedihkan. Terlebih adanya kegiatan pembinaan yang sangat terstruktur mengharuskan seorang individu mengikuti aturan pembinaan yang sudah ditentukan oleh Panti tersebut. Dimana seorang individu mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh panti dimana sebelumnya hal tersebut belum pernah dirasakan atau dialami oleh

individu tersebut sehingga memberikan kesan tersendiri bagi para penerima manfaat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta diketahui bahwa penerima manfaat yang sudah masuk rehabilitasi diberikan berbagai program pembinaan seperti pembinaan fisik, mental dan rohani. Pembinaan tersebut dirasakan oleh semua penerima manfaat baik kalangan remaja sampai lansia, mereka mendapat pembinaan yang isinya sama tanpa ada perbedaan usia ataupun lainnya. Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa beberapa penerima manfaat mendapat pengalaman yang sangat mengesankan ketika menjalani program pembinaan seperti yang dituturkan oleh salah satu penerima manfaat yang berinisial SH yang berusia ± 18 tahun mengatakan :

"pertamanya sih saya heran mbak kok dikasih pembinaan kayak masak, salon terus diceramahin itu buat apa gitu tapi lama kelamaan saya tau dari ini nanti saya bisa menjalani kehidupan yang lebih baik. seperti kayak buat modal ilmu kalo mau buka usaha gitu sih mbak saya menangkapnya"

Namun berbeda dengan salah satu penerima manfaat yang berinisial M usia ± 45 mengatakan

"ya Ampun mbak saya bener bener kapok, udah nggak mau lagi masuk sini masak saya udah tua kok diajarin masak salon lha buat apa mbak. Wes ndak berguna karena yang terpenting anak saya bisa makan."

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa pembinaan program yang dijalani oleh penerima manfaat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan serta memberikan kesan tersendiri. Dari kesimpulan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman hidup

penerima manfaat ketika menjalani pembinaan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman hidup menjalani pembinaan di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pikiran untuk ilmu psikologi sosial
2. Manfaat Praktis
 - a. Pada Masyarakat

Sebagai informasi mengenai fenomena Prostitusi dan pekerja Seks Komersial agar masyarakat mampu mencegah perluasan pekerja seks komersial
 - b. Pada Pekerja seks komersial

Sebagai informasi mengenai dunia prostitusi yang sedang digeluti
 - c. Pada Lembaga Panti

Sebagai evaluasi terkait pembinaan yang ada di Panti.